



Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Tk Katolik Xaverius Kairagi Manado

Anastasia Kapita

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 2 November 2023

Revised: 7 November 2023

Accepted: 9 November 2023

Children's independence in Xavier Catholic Kindergarten is still low. This is the background for carrying out this research. The aim of this research is to describe the use of picture storybook media to increase children's independence. The research method used is Classroom Action Research model Kemmis and Mc. Taggart is carried out twice in cycles with the steps namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were the Xaverius Kairagi Manado Catholic Kindergarten group B, totaling 17 children. The data collection techniques used were observation and field notes as well as data analysis using assessment techniques in kindergarten. The results of the research showed that the first cycle was 58,82% and the second cycle experienced an increase after improvements were made to 100%. It was concluded that the use of picture storybook media can increase children's independence at the Xaverius Kairagi Manado Kindergarten

Keywords: *Picture Story Book Media, Children's Independence*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Kapita, A. (2023). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Tk Katolik Xaverius Kairagi Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 821-825. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10420992>

PENDAHULUAN

Anak memiliki karakter yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, mereka seolah olah tidak berhenti bereksplorasi dan belajar (Tiwow, 2022:1). Kemandirian anak harus dibina sejak dini, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak masuk pada sekolah dasar, maka kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua dan guru. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua dan guru akan menghasilkan kemandirian yang utuh.

Belajar mandiri bagi anak usia dini yakni dengan memberi kepercayaan dan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan atau melakukan pekerjaan yang menyangkut dirinya sendiri. Kemandirian anak tidak muncul begitu saja melainkan dengan latihan dari hal-hal yang mudah secara pelan dan kontiyu.

Bagi para orang tua dan guru harus dengan kesabaran serta menghindari pamanjaan dan menuruti semua kehendak anak karena hal ini merupakan penghambat kemandirian anak. (Isjoni, 2009:64) Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak, misalnya dalam kegiatan bermain, pembiasaan, tehnik memberi hadiah, atau dengan memberikan motivasi kepada anak-anak.

Anak usia TK diharapkan akan mampu memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian melalui kegiatan seperti mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri, merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya, menyelesaikan gagasannya hingga tuntas.

Mendengar cerita dari orang tua dan guru bisa menarik minat anak mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan sesuai dengan usia anak. Bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, dan cemas. (Musfiroh, 2008: 63)

Media merupakan kata anak dari medium yang artinya pengantar atau perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam mencapai efek tertentu. Kata media berasal dari bahasa latin "medio". Dalam bahasa latin, media diartikan sebagai antara. Media merupakan bentuk anak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau mengantar. (Kustiawan, 2016:5).

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya memiliki hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, "metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah". (Novikasari, 2013:2).

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata Marzuki (2012:5).

Sebagaimana yang diamati peneliti di TK Katolik Xaverius Kairagi Manado dimana kemandirian anak belum terlihat. Anak-anak belum mandiri yang terlihat pada saat anak tidak mengatur mainan yang selesai digunakan. Setelah selesai bermain, anak-anak tidak mau mengatur mainan, tidak mau meletakkan mainan pada tempatnya. Kenyataan ini belum mampu mencapai tingkat capaian perkembangan yang sebenarnya sudah harus dimiliki oleh anak usi 5-6 tahun.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun lingkup perkembangan sosial emosional disebutkan bahwa salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak adalah mentaati aturan kelas. (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran I)

Mendengar cerita dari orang tua dan guru bisa menarik minat anak mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan sesuai dengan usia anak. Bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak itu untuk belajar berbagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, dan cemas. (Musfiroh, 2008: 63)

Karena itu peneliti hendak mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Katolik Xaverius Kairagi Manado

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dimana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Mulyasa (2009: 33) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas.

Penelitian yang akan diteliti terdiri atas empat rangkaian yang dilakukan secara berulang-ulang yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Katolik Xaverius Kairagi Manado Kecamatan Mapanget Kota Manado yang berjumlah 17 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan catatan lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil capaian anak Siklus I:

Di Siklus I ini diperoleh hasil yaitu :

1. Anak yang Belum Berkembang (BB) mendapat □ yaitu dalam tindakannya tidak dapat mengatur mainan setelah bermain pada siklus I ini berjumlah 3 anak.

2. Anak yang Mulai Berkembang (MB) mendapat□□ yaitu anak dapat mengatur mainan tapi harus dibantu guru pada siklus I ini berjumlah 4 anak.

3. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mendapat □□□ yaitu anak dapat mengatur mainan sendiri tanpa bantuan guru pada siklus I ini berjumlah 8 anak.

4. Berkembang Sangat Baik (BSB) mendapat □□□□ yaitu anak dapat mengatur mainan sendiri tanpa bantuan guru bahkan mengajak teman-temannya mengatur mainan berjumlah 2 anak.

Kemandirian anak pada saat siklus I ini dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.2. Perkembangan Kemandirian Anak

Kriteria	Frekuensi	Persentase
BB	3	17,6 %
MB	4	23,5 %
BSH	8	47,05 %
BSB	2	11,76 %
Total	17	100 %

Data di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) adalah 10 anak dengan persentase 58,82 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan siklus I ini belum berhasil karena itu akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

Refleksi ini menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk pelaksanaan siklus II.

Hasil capaian anak Siklus II:

Di siklus II ini diperoleh hasil yaitu

1. Anak yang Belum Berkembang (BB) mendapat □ yaitu dalam tindakannya tidak dapat mengatur mainan setelah bermain pada siklus I ini berjumlah 0 anak.
2. Anak yang Mulai Berkembang (MB) mendapat□□ yaitu anak dapat mengatur mainan tapi harus dibantu guru pada siklus I ini berjumlah 0 anak.
3. Anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mendapat □□□ yaitu anak dapat mengatur mainan sendiri tanpa bantuan guru pada siklus I ini berjumlah 5 anak..
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) mendapat □□□□ yaitu anak dapat mengatur mainan sendiri tanpa bantuan guru bahkan mengajak teman-temannya mengatur mainan berjumlah 12 anak.

Kemandirian anak pada saat siklus I ini dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :

Tabel 4.2. Perkembangan Kemandirian Anak

Kriteria	Frekuensi	Persentase
BB	0	0 %
MB	0	0 %
BSH	5	29,1 %
BSB	12	70,9 %
Total	17	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) adalah 17 anak dengan persentase 100 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan siklus II ini berhasil.siklus.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemandirian pada anak Taman Kanak-kanak dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan buku cerita bergambar. Bercerita dengan buku bergambar merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan media buku cerita bergambar anak dapat melihat contoh-contoh sikap mandiri sehingga tertarik menjadi lebih mandiri dalam apalagi dalam isi cerita mengenai kehidupan atau aktivitas yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan aktivitas anak di sekolah.

Anak mandiri, karena melalui kegiatan bercerita mengenai sebuah peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi yang disampaikan melalui sebuah cerita dapat memberikan motivasi dan contoh yang dapat diikuti oleh anak. Melalui bercerita menggunakan buku cerita bergambar seorang anak dapat terinspirasi untuk mengikuti dan mencotok keteladan tokoh yang ada dalam cerita.

Media buku cerita bergambar harus diusahakan menjadi media yang dipakai guru untuk kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak karena digunakan guru dengan teknik yang benar sehingga dapat menggetarkan perasaan anak serta memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Penggunaan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Katolik Xaverius Kairagi Manado berhasil menunjukkan peningkatan setelah dilaksanakan dalam dua kali siklus.

Meskipun di siklus I masih terdapat kelemahan sehingga perubahan dan peningkatan kemandirian belum terlihat sesuai harapan peneliti namun upaya dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi sehingga di siklus II boleh mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kustiawan, Usep. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Malang. Gunung Samudera
- Marzuki. 2012. *Media Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Media Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2009.. *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Novikasari. 2013. *Karakteristik Bercerita*. Bandung: Umbara Karya.
- Tiwow, F, Mieke, 2022. *Peningkatan Hasil Belajar Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Model Example Non Example di Tk Idhata Malalayang Kota Manado*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.